

PENDIDIKAN AKHLAK BERDASARKAN AL-QUR'AN DAN HADIST: PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM DI ERA GAWAI

Received: Jan 02 th 2026	Revised: Jan 23 th 2026	Accepted: Feb 03 th 2026
-------------------------------------	------------------------------------	-------------------------------------

Yunti Aminatuzzuhriyah¹, Tasman Hamami²
yuntiaminaa@gmail.com, tasman@uin-suka.ac.id

Abstract : Moral education is an effort to instill ethical values based on the Qur'an and Hadith that are relevant to addressing the challenges of the digital era. Strong emphasis is placed on character formation through Islamic principles such as honesty, responsibility, and self-control, enabling the younger generation to adapt wisely to technological advancements. This study employs a literature review approach to analyze various primary and secondary sources, including the Qur'an, Hadith, academic journals, and books on Islamic psychology. The findings indicate that uncontrolled use of digital devices can reduce the quality of children's social interaction and moral development. However, strengthening religious values through family routines such as collective Qur'an recitation and congregational prayer, as well as the utilization of Islamic-based technology, has proven effective in building strong character. From the perspective of Islamic psychology, parents, educators, and society play a crucial role in creating an environment that supports the moral development of the younger generation.

Keywords: Moral Education, Islamic Psychology, Digital Era

Abstrak : akhlak adalah upaya menanamkan nilai-nilai moral berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist yang relevan untuk menghadapi tantangan era digital. Penekanan yang kuat diberikan pada pembentukan karakter melalui prinsip-prinsip Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kontrol diri, agar generasi muda dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi secara bijak. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk menganalisis berbagai sumber primer dan sekunder, seperti Al-Qur'an, Hadist, jurnal, serta buku psikologi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gawai yang tidak terkontrol dapat menurunkan kualitas interaksi sosial dan moral anak-anak. Namun, penguatan nilai religius melalui rutinitas keluarga seperti membaca Al-Qur'an bersama dan shalat berjamaah, serta pemanfaatan teknologi Islami, terbukti efektif dalam membangun karakter yang kuat. Dengan pendekatan psikologi Islam, orang tua, pendidik, dan masyarakat memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan moral generasi muda.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Psikologi Islam, Era Gawai.

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi di Indonesia saat ini berkembang sangat cepat. Teknologi telah memengaruhi banyak aspek kehidupan manusia, seperti cara kita berinteraksi dengan orang lain, pola pengasuhan anak, dan pembentukan karakter. Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan gawai sudah menjadi hal yang biasa. Bahkan, sekarang banyak anak kecil yang sudah diberikan gawai, sehingga gawai menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan kita, Baik orang dewasa maupun anak-anak.

Gawai di satu sisi memang bagus, bahwa ini dapat menjadi sebuah media pembelajaran yang efektif bagi peserta didik, munculnya berbagai sumber belajar seperti perpustakaan online, media pembelajaran online, dan mudahnya akses informasi. Namun, di lain sisi dampak negatif penggunaan gawai secara berlebihan dapat memicu masalah sosial dan moral, seperti kecenderungan bermain game online, menurunnya interaksi antar anggota keluarga, lemahnya pengendalian diri, hingga timbulnya pikiran pintas yang mana anak terlatih untuk berpikir pendek.³

Salah satu tantangan utama di era digital adalah menemukan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pembentukan karakter yang baik. Orang tua sering merasa kesulitan untuk menentukan batasan yang tepat mengenai durasi penggunaan gawai, karena kurangnya pemahaman tentang dampak teknologi terhadap perkembangan anak serta cara mengatur waktu layar dengan bijak. Banyak anak menghabiskan berjam-jam dengan gawai mereka, yang dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti gangguan tidur, obesitas, dan gangguan penglihatan, serta memengaruhi perkembangan sosial dan emosional mereka.⁴

Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada dampak penggunaan gawai terhadap perilaku anak, seperti kecanduan media sosial dan penurunan kemampuan pengendalian diri. Namun, kajian yang secara khusus menghubungkan pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an dan Hadist dengan pendekatan Psikologi Islam masih sangat terbatas. Sebagai contoh, jurnal karya Dede Atung Miftahudin dan Mahmudi yang berjudul "Pendidikan

³ Farhan Aldino Santoso, "Dampak Penggunaan Gawai Terhadap Pembelajaran Siswa SD," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2020), <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>.

⁴ Jonhariono Sihotang and Amran Manalu, "Strategi Pengawasan Orang Tua Dalam Mengelola Waktu Bermain Gadget Anak Di Desa Pancurbatu (Jonhariono Sihotang) Strategi Pengawasan Orang Tua Dalam Mengelola Waktu Bermain Gadget Anak Di Desa Pancurbatu," vol. 2, 2024.

Akhlaq pada Anak: Perspektif Al-Qur'an dan Hadist” menunjukkan bahwa topik ini masih menyisakan ruang untuk eksplorasi lebih mendalam. Maka dari itu, Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara pendidikan akhlak berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist dengan pendekatan psikologi Islam dalam menghadapi tantangan era gawai. Fokus utama adalah bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan untuk membentuk karakter moral yang kuat di kalangan generasi muda.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berasal dari Al-Qur'an dan hadist yang menjadi dasar utama dalam memahami pendidikan akhlak dan pandangan Islam tentang kejiwaan manusia. Sementara itu, sumber sekunder mencakup berbagai bacaan ilmiah seperti buku, jurnal, kamus, ensiklopedia, dan karya akademik lain yang membahas pendidikan akhlak dan psikologi Islam. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dan terencana.

Menurut suryana, yang dikutip oleh Sari, dkk, pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui studi dokumen atau literatur, yaitu menelaah berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian secara sistematis dan kritis.⁵ Tahapan inventarisasi, evaluasi, dan reduksi data yang digunakan dalam penelitian ini sejalan dengan pendapat mereka bahwa peneliti perlu menyeleksi sumber yang valid dan relevan agar hasil penelitian dapat dipercaya.

Langkah pertama adalah mengumpulkan berbagai sumber bacaan (inventarisasi sumber) dengan cara menelusuri literatur dari jurnal ilmiah, perpustakaan digital, dan repositori akademik yang sesuai dengan topik penelitian. Langkah kedua adalah menyeleksi dan mengelompokkan data (evaluasi dan klasifikasi), yaitu dengan menilai isi setiap sumber dan mengelompokkannya berdasarkan tema yang sejalan dengan fokus penelitian, seperti nilai-nilai akhlak, konsep kejiwaan dalam Islam, dan prinsip-prinsip psikologi Islam. Langkah ketiga adalah menyaring data (reduksi data), yaitu menyingkirkan informasi yang tidak relevan agar pembahasan tetap terarah dan fokus pada inti kajian.⁶ Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan menggunakan

⁵ Sari, Annita dkk., "*Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*", 2023.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, ed. Sutopo, Edisi ke-2 (Bandung: Alfabeta, 2020).

pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist yang berhubungan dengan pendidikan akhlak dan psikologi Islam. Analisis dilakukan secara interpretatif-kritis, yaitu memahami makna teks berdasarkan konteks bahasa, sejarah, dan psikologi, lalu mengaitkannya dengan teori psikologi Islam modern.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dampak Gawai terhadap Pendidikan Akhlak

Penggunaan gawai yang semakin meluas dalam kehidupan sehari-hari membawa pengaruh besar terhadap pendidikan akhlak, terutama dalam hal interaksi sosial dan moralitas. Anak-anak dan remaja kini lebih sering menghabiskan waktu dengan gawai daripada berinteraksi langsung dengan orang di sekitar mereka, seperti keluarga atau teman. Akibatnya, kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan baik dan memahami nilai-nilai moral menjadi berkurang. Padahal, interaksi sosial yang nyata sangat penting untuk membangun karakter dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kurangnya pengendalian diri pada masa remaja membuat lebih rentan terpengaruh oleh berbagai hal dari beragam sumber. Terlebih lagi, jika pengaruh tersebut berasal dari media sosial yang mudah diakses melalui perangkat gadget. Tayangan atau konten yang tidak bermoral kini dapat diakses oleh semua kelompok usia dengan mudah. Bahkan, beberapa platform media sosial kerap menampilkan konten yang mengandung unsur kekerasan, pornografi, dan perilaku amoral. Konten semacam ini memiliki dampak buruk terhadap pembentukan karakter remaja yang sedang berada dalam tahap eksplorasi. Akibatnya, mereka sering mencoba hal-hal yang mereka saksikan tanpa memikirkan risiko maupun konsekuensi, baik yang menguntungkan maupun yang merugikan.⁷

Studi kasus penelitian yang ditujukan kepada mahasiswa IMT (Ikatan Mahasiswa Tegal) bahwa Penggunaan gawai yang intens menyebabkan sebagian mahasiswa menjadi kurang fokus terhadap situasi di sekitarnya. Mereka cenderung lebih memperhatikan layar gawai daripada memperhatikan lingkungan sekitar, yang dapat berdampak pada kurangnya kesadaran sosial. Serta kurangnya waktu interaksi langsung, Mahasiswa IMT dalam penggunaan gawai lebih lama dibandingkan dengan waktu yang dihabiskan untuk

⁷ Willius Kogoya, Nurhasanah, and Permenas Kristian Korwa, "Sosialisasi Solusi Penanggulangan Dampak Negatif Gadget Bagi Remaja," 2022, <https://doi.org/10.59818/jpm>.

berinteraksi langsung dengan teman. Dalam sehari, sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk menggunakan gawai, sementara interaksi langsung menjadi sangat minim.⁸

Penelitian terbaru mengungkapkan dampak positif dan negatif dari penggunaan gadget pada anak-anak dan remaja. Meskipun gadget dapat meningkatkan komunikasi, memperluas pengetahuan, dan mendukung pembelajaran daring.⁹ Penggunaan gadget secara berlebihan tanpa pengawasan dapat menimbulkan dampak buruk yang signifikan, seperti kecanduan, penurunan kinerja akademik, dan gangguan dalam perkembangan psikososial.¹⁰

Panduan Al-Qur'an dan Hadist dalam Pendidikan Akhlak

Islam memberikan landasan mengenai pendidikan moral yaitu terdapat pada qur'an surat luqman ayat 12-19:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji." (12)

Sikap syukur dalam surat Luqman diajarkan sebagai bentuk pengakuan atas nikmat yang diberikan Allah, hal ini relevan dalam membentuk karakter anak agar tidak materialistik di era gawai. Surat Luqman ayat 13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah!

⁸ Isnin Agustin Amalia and Alwi Zakie Yahya, "Intenitas Penggunaan Gawai Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa (Studi Kasus Organisasi Primordial Ikatan Mahasiswa Tegal Wilayah Cirebon)," *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal* 3, no. 2 (2020): 187–96, <http://syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic>.

⁹ Muhaiminah Akib, Hasanudin, and Rezkiah Hartanti, "Gawai: Positif Dan Negatif Bagi Milenial," *Jurnal Solma* 10, no. 3 (December 31, 2021): 504–9, <https://doi.org/10.22236/solma.v10i3.5606>.

¹⁰ Suwan Pradona and Waizul Qarni, "Analisis Dampak Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Psikososial Anak," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (July 21, 2023): 460–69, <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.248>.

Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”
(13)

Surat Luqman ayat 13 menjelaskan mengenai Nasihat Luqman kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah, hal ini menjadi pondasi tauhid yang kuat. Merupakan inti dari keyakinan Islam. Ayat ini menekankan bahwa menyekutukan Allah adalah dosa besar yang harus dihindari. Pendidikan tauhid ini membangun kesadaran akan keesaan Allah, yang dapat menjadi landasan bagi pengembangan moral dan spiritual anak. Kemudian, pada surat Luqman ayat 14 berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدِكَ إِلَهٍ الْمَصِيرُ

Artinya: Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. (14)

Surat Luqman ayat 14 ini mengingatkan pentingnya bakti kepada orang tua sebagai salah satu bentuk ketaatan yang diperintahkan Allah. Ibnu Katsir menjelaskan di dalam tafsirnya, Allah telah memerintahkan agar anak berbakti kepada kedua orang tuanya, karena seorang ibu telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang sangat lemah, ibu juga menyusui anaknya setelah lahir dalam waktu dua tahun, maka hendaklah engkau bersyukur kepada Allah serta menghormati orangtuamu. Dalam konteks era gawai, nilai ini dapat menjadi penyeimbang terhadap waktu yang dihabiskan anak-anak dengan perangkat teknologi. Distraksi teknologi sering mengurangi waktu berkualitas antara anak dan orang tua, namun penanaman nilai berbuat baik dapat memperkuat hubungan ini melalui komunikasi yang lebih bermakna dan empati yang lebih besar.¹¹

Pada ayat-ayat surat luqman ayat 16-19 menekankan pentingnya menjaga adab, seperti berbicara dengan lemah lembut, bersikap sopan, dan menjauhkan diri dari kesombongan. Ayat ini mengajarkan untuk memiliki perilaku yang santun, baik dalam

¹¹ Oki Witasari, “Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur’an (Surah Luqman Ayat 12-19),” *Arfannur* 2, no. 2 (December 23, 2021): 87–104, <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i2.164>.

interaksi langsung maupun digital. Dalam konteks penggunaan media sosial, pesan ini sangat relevan untuk membimbing anak-anak dan remaja agar menghindari ujaran kebencian, cyberbullying, atau penyebaran informasi palsu. Studi penelitian menemukan bahwa pendidikan nilai-nilai adab yang berlandaskan QS. Luqman: 16-19 dapat mengurangi kecenderungan perilaku negatif di media digital, seperti komentar kasar atau tidak etis. Pendidikan ini juga berkontribusi dalam meningkatkan empati dan rasa tanggung jawab sosial, yang merupakan elemen penting dalam membangun harmoni di era digital.¹² Dengan mengikuti nasihat ini, pendidikan akhlak yang berbasis nilai-nilai Islam dapat memberikan landasan kuat untuk menghadapi tantangan moral yang muncul akibat pengaruh teknologi digital.

Kemudian, hadist sebagai pedoman Pendidikan Lingkungan Rasulullah saw. menekankan pentingnya pendidikan berbasis lingkungan dalam hadist dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (Imam Bukhori, 2002)

Hadist ini merupakan hadist Shahih, diriwayatkan oleh imam bukhori (1385) dalam kitabnya shohih bukhori, dan imam muslim (2658) dalam kitabnya shohih muslim.¹³

Dalam hadist di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter dan moral anak. Orang tua berperan sebagai teladan utama, serta menjadi mediator dalam menyaring pengaruh luar yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral. Pembentukan karakter anak melalui pendidikan berbasis keluarga dapat menciptakan fondasi yang kokoh untuk menghadapi tantangan era digital.

¹² Siti Fahimah, "Konsep Pendidikan Era Medsos: Analisis Dimensi Hifdz Din Menurut Luqman Al-Hakim Dengan Pendekatan Maqasidi," *MAGHA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 1 (August 5, 2022): 80–102, <https://doi.org/10.24090/maghza.v7i1.6441>.

¹³ Imam Muslim, *Kitab Shohih Muslim* (Riyadh: Dar Toyibah, 2006).

Penelitian oleh Achmad Fathoni dalam *Journal of Islamic Law* menunjukkan bahwa keluarga muslim milenial di Gresik mampu menjaga ketahanan keluarga mereka dengan menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan psikologis di tengah perkembangan teknologi informasi. Fathoni menekankan pentingnya peran orang tua dalam memantau pola komunikasi dan penggunaan teknologi di dalam keluarga. Dengan menerapkan nilai-nilai fikih keluarga, seperti membangun komunikasi yang efektif, memberikan perhatian pada pendidikan anak, dan menyelesaikan masalah melalui musyawarah, keluarga dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis. Strategi ini juga terbukti efektif dapat membantu keluarga muslim milenial menghadapi tantangan era digital dengan cara yang lebih bijaksana dan terarah.¹⁴

Strategi Pendidikan Akhlak di Era Gawai

1. Pengawasan dan Regulasi Penggunaan Gawai

Awal mulanya Anak adalah individu yang mengalami perkembangan secara bertahap. Secara umum, terdapat kesamaan dan perbedaan dalam emosi yang dialami oleh setiap anak. Proses perkembangan ini terjadi akibat pengaruh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga dan pendidikan di sekolah. Dalam ilmu pendidikan, orang tua memiliki peran utama dalam kehidupan anak, terutama dalam mendukung perkembangan emosionalnya.¹⁵ Dalam ranah keluarga sebagai lingkungan pertama anak, pola asuh dan perhatian yang positif berperan penting dalam membentuk emosi anak yang sehat. Hal ini karena pola asuh dan perhatian berfungsi sebagai kendali dalam membimbing serta mendidik anak selama proses perkembangannya.¹⁶

Masa kanak-kanak Perkembangan emosional memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku seseorang di masa dewasa. Anak-anak yang mengalami perkembangan emosional yang sehat cenderung memiliki kemampuan untuk mengelola dan mengontrol emosinya dengan baik. Hal ini memungkinkan mereka untuk merespons setiap situasi atau tantangan hidup dengan cara yang positif

¹⁴ Achmad Fathoni, "Family Resilience and Implementation of Islamic Family Jurisprudence on Millennial Muslim Families in Gresik, Indonesia," *Journal of Islamic Law* 2, no. 2 (August 1, 2021): 247–67, <https://doi.org/10.24260/jil.v2i2.332>.

¹⁵ Marlina Susanti, Hardiyanti Rahmah, and Hikmatu Ruwaida, "Peran Orang Tua Dan Guru Terhadap Perkembangan Emosional Anak Di Madrasah Ibtidaiyyah," *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (February 5, 2023): 562–71, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4602>.

¹⁶ Syahrul Syahrul and Nurhafizah Nurhafizah, "Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19," *Jurnal Basicedu* 5, no. 2 (February 5, 2021): 683–96, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>.

dan adaptif, bahkan dalam kondisi sulit sekalipun. Kemampuan ini tidak hanya membantu anak dalam menghadapi tekanan, tetapi juga meningkatkan kualitas hubungan sosialnya di masa depan, membangun kepercayaan diri, serta mendukung pengambilan keputusan yang bijaksana.¹⁷

Penelitian oleh Pradona dan Qarni menekankan pentingnya pengawasan dan bimbingan orang tua dalam mengurangi efek negatif.¹⁸ Untuk mempromosikan penggunaan gadget yang sehat, para ahli merekomendasikan untuk menetapkan batasan waktu, menggunakan perangkat dengan tujuan, dan menjaga interaksi sosial.¹⁹

Masa kanak-kanak adalah periode yang sensitif bagi orang tua dalam mendidik dan membimbing anak, karena pada tahap ini emosi anak sedang berkembang. Oleh karena itu, lingkungan keluarga sangat berperan dalam mengarahkan anak dalam penggunaan gadget, sehingga teknologi dapat memberikan dampak positif melalui pengaturan fitur kontrol orang tua dan pembatasan durasi penggunaan.

2. Pemanfaatan Teknologi untuk Pendidikan Islami

Pendidikan terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, begitu pula dengan ilmu pengetahuannya. Sejalan dengan kemajuan zaman, teknologi menjadi topik yang banyak diperbincangkan. Perlunya sebagai pendidik untuk memanfaatkan penggunaan teknologi dengan baik, yaitu sebagai media pembelajaran. Media pembelajaran berbasis teknologi menawarkan keuntungan signifikan dalam pendidikan. Dengan adanya teknologi, Anak dapat dengan mudah mengakses pengetahuan yang lebih luas. Selain itu, teknologi juga menyediakan berbagai fitur yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi.

Kemajuan teknologi yang terus berlangsung tidak dapat kita hindari. Kita bisa bersama-sama belajar untuk mengubah pola pikir kita menjadi lebih kritis dan meleak

¹⁷ Puspita Popy Sari, Sumardi, and Sima Mulyadi, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini," vol. 4, 2020.

¹⁸ Pradona and Qarni, "Analisis Dampak Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Psikososial Anak."

¹⁹ Siti Salbiah, Rina Amelia, and Raden Ali Pangestu, "Penyuluhan Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Di Desa Jambuluwuk Kecamatan Ciawi," *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 4, no. 1 (January 30, 2023): 13–21, <https://doi.org/10.30997/ejpm.v4i1.6579>.

teknologi. Saat ini, teknologi telah menjadi hal yang umum digunakan, dan kemajuan ini dapat dimanfaatkan untuk mendukung perkembangan pendidikan.²⁰

Salah satunya Penelitian oleh Novianti, dkk. mengungkapkan bahwa pemanfaatan aplikasi Fun Edu'Kids Islamic yang berbasis teknologi digital tidak hanya meningkatkan pemahaman anak mengenai nilai-nilai Islami, tetapi juga berkontribusi dalam membangun karakter positif, seperti rasa tanggung jawab dan kerendahan hati. Aplikasi ini menggunakan video, audio, dan gambar interaktif untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik bagi anak-anak. Ketika digunakan bersama keluarga, misalnya dengan menonton video atau menjawab soal evaluasi, hal ini juga memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak dalam proses pembelajaran agama.²¹

Dalam penelitian oleh Vincentia Ferra Vita dan Intansakti Pius X menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendidik iman anak di era digital. Penelitian ini menjelaskan bahwa orang tua bisa menggunakan teknologi untuk membantu mendidik iman anak, seperti melalui aplikasi dan media digital yang relevan. Selain itu, aktivitas seperti katekese keluarga dan dialog interaktif menggunakan model Shared Christian Praxis (SCP) dapat mendukung anak-anak memahami apa yang baik dan buruk untuk kepribadian serta iman mereka. Dengan cara ini, keluarga dapat membangun rutinitas religius yang membantu memperkuat karakter moral anak, meningkatkan kesadaran mereka untuk menggunakan media digital secara bijak, dan mendukung penanaman nilai-nilai Islami dengan lebih efektif.²²

3. Penguatan Religiusitas Melalui Rutinitas

Pendidikan akhlak yang diberikan sejak usia dini menjadi dasar penting dalam menjalani kehidupan.²³ Islam menekankan pentingnya akhlak, sehingga setiap usaha dalam pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk akhlakul karimah. Akhlak

²⁰ Julita and Pebria Dheni Purnasari, "Pemanfaatan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Era Digital," *Journal of Educational Learning and Innovation* 2, no. 2 (July 2022): 227, <https://doi.org/10.46229/elia.v2i2>.

²¹ Novianti dkk., "Pengembangan Media Pembelajaran : Aplikasi Fun Edu'kids Islamic Berbasis Ibuildapp Pada Materi Kisah Keteladanan Para Nabi Di Kelas V SD," *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 02 (May 2022).

²² Vincentia Ferra Vita and Intansakti Pius, "Pentingnya Pendidikan Iman Anak Dalam Keluarga Di Era Digital" 2, no. 11 (2022): 381–86, <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i3.1285>.

²³ Novela Aditiya and Sutrisno, "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Berbasis Kegiatan Sunnah Rasulullah Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2022): 2022, <https://doi.org/10.35931/am.v6i1.780>.

adalah keadaan yang melekat dalam jiwa seseorang, sehingga suatu tindakan dianggap sebagai akhlak jika dilakukan secara berulang. Jika seseorang hanya melakukan tindakan tertentu sesekali, maka itu belum bisa disebut akhlak, melainkan hanya perilaku. Namun, ketika perilaku tersebut dilakukan secara konsisten hingga menjadi kebiasaan, barulah ia dapat disebut akhlak.²⁴

Maka dari itu, Agar anak memiliki akhlak yang baik perlunya orang tua untuk menanamkan nilai-nilai spiritual pada rutinitas seperti kegiatan membaca Al-Qur'an bersama keluarga, shalat berjamaah, dan berdiskusi tentang kisah Nabi Muhammad saw. adalah metode yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak. Membaca Al-Qur'an bersama tidak hanya menjadi sarana untuk memahami ajaran Islam, tetapi juga membantu anak untuk menumbuhkan nilai-nilai seperti kesabaran, ketekunan, ketika belajar mengaji al-quran. Lalu shalat berjamaah di rumah bisa mempererat ikatan keluarga serta menanamkan kebiasaan ibadah sejak dini. Kemudian, berdiskusi tentang kisah Nabi Muhammad saw. Membantu anak untuk mengenal teladan moral yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari yaitu seperti berkata sopan santun, jujur, dan tanggung jawab.

Ada salah satu Penelitian oleh Musyafa Ali, Riyanti, dan Umi Khomsiyatun dalam jurnal "Pendidikan Moral Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal dalam Keluarga" menyoroti pentingnya pendidikan moral berbasis tradisi lokal dalam keluarga untuk membentuk karakter anak di era digital. Penelitian ini menjelaskan bahwa nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, saling berbagi, dan tanggung jawab dapat ditanamkan melalui tradisi-tradisi lokal seperti Idhul Idhi, Ganti Jaro, dan Sedekah Bumi. Tradisi lisan seperti anjuran untuk tidak berkata kotor atau makan hingga habis juga memainkan peran penting dalam membangun moralitas anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam mempraktikkan tradisi lokal secara rutin dapat menciptakan ketahanan moral yang kuat pada anak-anak, terutama dalam menghadapi tantangan era digital.²⁵

Berdasarkan pembahasan di atas, orang tua memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Melalui rutinitas atau kebiasaan sehari-hari,

²⁴ Sri Asih, "Urgensi Pendidikan Akhlak Budi Pekerti Sebagai Pondasi Dalam Perspektif Islam," *Literasi Kita Indonesia*, n.d., <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v4i1>.

²⁵ Musyafa Ali and Umi Khomsiyatun, "Pendidikan Moral Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal Dalam Keluarga" 6, no. 3 (2022): 2287–95, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.2020>.

moral dan akhlak anak akan terbentuk. Oleh karena itu, orang tua perlu menciptakan rutinitas dan kebiasaan positif yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

Pendekatan Psikologi Islam dalam Pendidikan Akhlak

1. Keseimbangan Dimensi Ruhiah, Akal, dan Jasmani

Psikologi pendidikan Islam merujuk pada pengaruh dan pandangan yang membentuk perilaku serta sikap individu berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Melalui ajaran ini, seseorang dapat mengelola kehidupannya dengan lebih baik, berlandaskan pada Alquran dan Hadist.²⁶ Psikologi dalam pendidikan Islam, ada 3 aspek dasar yang menjadi pembentuk dari diri seseorang, yaitu pembinaan spiritual (ruhiyah), pemahaman intelektual (akal), dan pengelolaan fisik (jasmani).

Aspek ruhaniyah (pembinaan spiritual) mencakup seluruh potensi tinggi yang dimiliki oleh manusia. Potensi ini berasal dari dimensi ruh dan fitrah, yang merupakan sumber dari kemampuan diri manusia yang diberikan oleh Allah, Aspek Pembinaan spiritual bertujuan untuk memperkuat hubungan manusia dengan Allah SWT, seperti melalui ibadah yang konsisten dan peningkatan keimanan. Aspek nafsiah (pemahaman intelektual) mencakup seluruh kualitas kemanusiaan yang unik dimiliki oleh manusia, seperti pikiran, perasaan, kemauan, dan kebebasan. Dimensi akal berfungsi sebagai jembatan antara dua dimensi lain yang berbeda, yaitu nafsu dan qalb. Akal berperan penting sebagai penghubung di antara keduanya, dengan fungsi pikiran yang mencerminkan kualitas kemanusiaan dalam diri seseorang, Aspek akal melibatkan upaya memperdalam ilmu pengetahuan yang tidak hanya bersifat duniawi tetapi juga berorientasi pada nilai-nilai agama, misalnya dengan mempelajari tafsir Al-Qur'an atau hadist. Aspek jismiah (pengelolaan fisik) mencakup seluruh organ fisik dan biologis. Organ fisik manusia dianggap sebagai yang paling sempurna di antara semua makhluk. Pengelolaan fisik mencakup aspek kesehatan tubuh, termasuk menjaga kebersihan, berolahraga, dan mengonsumsi makanan yang halal.²⁷

Jadi, agar Pendidikan akhlak bisa berjalan dengan baik, perlunya keseimbangan antara 3 aspek dasar psikologi islam, aspek ruhiyah, aspek akal, aspek jasmaniah. Penelitian oleh Dwi Indah Salsabilah, dkk. dalam jurnal "Menyampaikan Pesan dan

²⁶ Darwin dkk., "Peran Psikologi Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 2022, <https://ojs.man1pidie.com/index.php/jigm>.

²⁷ Suparman dkk., *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam* (Wade Publish, 2020).

Dakwah di Kalangan Anak Remaja" menekankan bahwa pendekatan psikologis dalam mendampingi anak di era digital sangat penting untuk membangun kesadaran moral dan emosional mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi seperti doa bersama, dzikir, dan aktivitas spiritual lainnya dapat membantu anak-anak menjaga keseimbangan jiwa antara aspek nafs (jiwa), qalb (hati), aql (akal), dan ruh (spirit). Orang tua yang aktif mendampingi anak-anak mereka dengan cara yang bijaksana, termasuk dengan menggunakan komunikasi yang lemah lembut dan memberikan teladan, dapat membantu anak mengelola emosi mereka secara lebih baik di dunia digital.²⁸

Pendidikan berbasis Al-Qur'an dan Hadist memberikan dasar yang kokoh untuk mencapai keseimbangan ini, membantu anak menjadi individu yang tangguh baik secara spiritual, intelektual, maupun fisik.

2. Pendampingan Anak di Era Digital

Anak-anak saat ini tidak boleh dibiarkan menggunakan gadget tanpa pengawasan, karena konten yang tidak pantas untuk usia mereka sering kali tidak terfilter dengan baik. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mendampingi anak sangat penting untuk membantu mereka menghadapi tantangan di era digital.

Penelitian yang dilakukan oleh Sagala, dkk. dalam jurnal "Pendidikan Karakter di Era Digital" menekankan pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter anak di tengah tantangan zaman digital. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas seperti membaca Al-Qur'an bersama, berdiskusi mengenai nilai-nilai moral dalam keluarga, dan mengawasi penggunaan teknologi sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran moral anak. Orang tua yang aktif mendampingi anak-anaknya dalam memahami dampak teknologi dapat menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesabaran. Dengan pendekatan ini, keluarga tidak hanya memperkuat ikatan emosional, tetapi juga melindungi anak dari pengaruh negatif yang muncul di era digital.²⁹

Orang tua yang aktif mendampingi anak-anak mereka dengan cara yang bijaksana, termasuk dengan menggunakan komunikasi yang lemah lembut dan

²⁸ Dwi Indah Salsabilah dkk., "Menumbuhkan Pendekatan Psikologi Dalam Menyampaikan Pesan Dan Dakwah Di Kalangan Anak," *Jurnal Doki Course and Training*, 2023.

²⁹ Kartika Putri Sagala, Lamhot Naibaho, and Dyoys Anneke Rantung, "Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital," *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 06, no. 1 (2024).

memberikan teladan, dapat membantu anak mengelola emosi mereka secara lebih baik di dunia digital.³⁰ Dengan pendekatan ini, anak-anak tidak hanya dilatih untuk mengontrol perilaku mereka, tetapi juga membangun hubungan emosional yang positif dalam keluarga, yang melindungi mereka dari dampak negatif teknologi. Pendampingan ini mencakup tiga pendekatan utama: pemberian teladan, dialog terbuka, dan penguatan nilai-nilai Islami.

Orang tua tidak hanya perlu menjadi contoh nyata dalam perilaku sehari-hari, seperti mengatur penggunaan gawai secara bijak, tetapi juga menciptakan suasana diskusi yang terbuka agar anak merasa nyaman berbagi pengalaman dan tantangan mereka di dunia digital.³¹ Selain itu, penanaman nilai-nilai Islami, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat, dapat dilakukan melalui aktivitas bersama seperti membaca Al-Qur'an atau mendiskusikan kisah Nabi. Dengan pendekatan ini, anak-anak tidak hanya lebih mampu mengontrol perilaku mereka, tetapi juga memiliki landasan moral yang kuat untuk menghadapi pengaruh negatif teknologi.

SIMPULAN

Penggunaan gawai telah membawa dampak signifikan terhadap pendidikan akhlak anak-anak dan remaja, baik secara positif maupun negatif. Di satu sisi, gawai dapat memperluas pengetahuan dan mendukung pembelajaran daring. Namun, di sisi lain, tanpa pengawasan, gawai juga berpotensi melemahkan interaksi sosial, memperkenalkan konten negatif, dan mengurangi kesadaran akan nilai-nilai moral. Tantangan ini semakin relevan di era digital, di mana kecenderungan anak-anak dan remaja untuk menghabiskan waktu lebih banyak dengan gawai dibandingkan interaksi langsung, semakin meningkat.

Al-Qur'an dan Hadist memberikan panduan moral yang kuat untuk menghadapi tantangan ini. Surat Luqman, misalnya, menekankan pentingnya bersyukur, menjaga tauhid, menghormati orang tua, dan berperilaku sopan. Nilai-nilai ini relevan untuk membentuk karakter anak agar lebih bijak dalam menggunakan teknologi, tetap menjalin hubungan baik dengan keluarga, dan terhindar dari dampak negatif dunia digital. Hadist Nabi Muhammad saw. juga menggarisbawahi pentingnya peran lingkungan keluarga

³⁰ Puput Anggraini dkk., "Parenting Islami Dan Kedudukan Anak Dalam Islam," *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2022.

³¹ Suharty Roslan dkk., "Pelatihan Fungsi Preventif Keluarga Terhadap Dampak Penggunaan Teknologi Smartphone Pada Anak Di Kelurahan Dapu-Dapura Kecamatan Kendari Kota Kendari," *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2020.

dalam menanamkan moral dan membangun karakter sejak dini. Untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan psikologi dalam pendidikan akhlak, strategi yang efektif meliputi pengawasan penggunaan gawai, pemanfaatan teknologi untuk pendidikan Islami, dan penguatan nilai-nilai religius melalui rutinitas keluarga.

Orang tua berperan sebagai pengawas, teladan, dan fasilitator dalam membimbing anak menggunakan teknologi secara bijak. Teknologi dapat dimanfaatkan sebagai alat edukasi, seperti melalui aplikasi Islami atau media pembelajaran interaktif yang memperkuat nilai-nilai moral. Selain itu, rutinitas seperti membaca Al-Qur'an bersama, shalat berjamaah, dan berdiskusi tentang kisah Nabi Muhammad saw. dapat menanamkan nilai-nilai spiritual yang kokoh. Pendidikan akhlak juga perlu mempertimbangkan keseimbangan aspek ruhiyah, akal, dan jasmani sebagaimana diungkapkan dalam pendekatan psikologi Islam. Penguatan spiritual melalui ibadah, peningkatan pengetahuan berbasis agama, dan pengelolaan fisik yang sehat merupakan elemen penting untuk membentuk kepribadian anak yang berintegritas. Dengan mengadopsi pendekatan yang holistik ini, pendidikan akhlak tidak hanya mampu menangkal pengaruh buruk gawai, tetapi juga membangun generasi yang berkarakter Islami di tengah tantangan era digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Aditiya, Novela, and Sutrisno. "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Berbasis Kegiatan Sunnah Rasulullah Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2022): 2022. <https://doi.org/10.35931/am.v6i1.780>.
- Akib, Muhaiminah, Hasanudin, and Rezkiah Hartanti. "Gawai: Positif Dan Negatif Bagi Milenial." *Jurnal SOLMA* 10, no. 3 (December 31, 2021): 504–9. <https://doi.org/10.22236/solma.v10i3.5606>.
- Aldino Santoso, Farhan. "Dampak Penggunaan Gawai Terhadap Pembelajaran Siswa SD." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2020). <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>.
- Ali, Musyafa, and Umi Khomsiyatun. "Pendidikan Moral Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal Dalam Keluarga" 6, no. 3 (2022): 2287–95. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.2020>.
- Amalia, Isnin Agustin, and Alwi Zakie Yahya. "Intenitas Penggunaan Gawai Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa (Studi Kasus Organisasi Primordial Ikatan Mahasiswa Tegal Wilayah Cirebon)." *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal* 3, no. 2 (2020): 187–96. <http://syekhnhurjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic>.
- Anggraini, Puput, Eka Robiul Khasanah, Putri Pratiwi, Alya Zakia, and Yechafebrieanitha Putri. "Parenting Islami Dan Kedudukan Anak Dalam Islam." *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2022.
- Asih, Sri. "Urgensi Pendidikan Akhlak Budi Pekerti Sebagai Pondasi Dalam Perspektif

- Islam.” *Literasi Kita Indonesia*, n.d. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v4i1>.
- Darwin, Salami, Muhammad Mahdar, and M. Nazarullah. “Peran Psikologi Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 2022. <https://ojs.man1pidie.com/index.php/jigm>.
- Fahimah, Siti. “Konsep Pendidikan Era Medsos: Analisis Dimendi Hifdz Din Menurut Luqman Al-Hakim Dengan Pendekatan Maqasidi.” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 1 (August 5, 2022): 80–102. <https://doi.org/10.24090/maghza.v7i1.6441>.
- Fathoni, Achmad. “Family Resilience and Implementation of Islamic Family Jurisprudence on Millennial Muslim Families in Gresik, Indonesia.” *Journal of Islamic Law* 2, no. 2 (August 1, 2021): 247–67. <https://doi.org/10.24260/jil.v2i2.332>.
- Imam Muslim. *Kitab Shohih Muslim*. Riyadh: Dar Toyibah, 2006.
- Julita, and Pebria Dheni Purnasari. “Pemanfaatan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Era Digital.” *Journal of Educational Learning and Innovation* 2, no. 2 (July 2022): 227. <https://doi.org/10.46229/elia.v2i2>.
- Kogoya, Willius, Nurhasanah, and Permenas Kristian Korwa. “Sosialisasi Solusi Penanggulangan Dampak Negatif Gadget Bagi Remaja,” 2022. <https://doi.org/10.59818/jpm>.
- Novianti, Mira Amelia, Melly Sri Wahyuni, and Ani Nur Aeni. “Pengembangan Media Pembelajaran : Aplikasi Fun Edu'kids Islamic Berbasis Ibuildapp Pada Materi Kisah Keteladanan Para Nabi Di Kelas V SD.” *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 02 (May 2022).
- Pradona, Suwan, and Waizul Qarni. “Analisis Dampak Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Psikososial Anak.” *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (July 21, 2023): 460–69. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.248>.
- Roslan, Suharty, Harnina Ridwan, Bahtiar, Damsid, and Megawati A Tawulo. “Pelatihan Fungsi Preventif Keluarga Terhadap Dampak Penggunaan Teknologi Smartphone Pada Anak Di Kelurahan Dapu-Dapura Kecamatan Kendari Kota Kendari.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2020.
- Sagala, Kartika Putri, Lamhot Naibaho, and Dyoys Anneke Rantung. “Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital.” *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 06, no. 1 (2024).
- Salbiah, Siti, Rina Amelia, and Raden Ali Pangestu. “Penyuluhan Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Di Desa Jambuluwuk Kecamatan Ciawi.” *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 4, no. 1 (January 30, 2023): 13–21. <https://doi.org/10.30997/ejpm.v4i1.6579>.
- Salsabilah, Dwi Indah, Azzahra Hasmi Maharani, Eva Gustia, Tri Windy Afrianti, Dwi Zahwa Anandia, and Ayu Erlina. “Menumbuhkan Pendekatan Psikologi Dalam Menyampaikan Pesan Dan Dakwah Di Kalangan Anak.” *Jurnal Doki Course and Training*, 2023.
- Sari, Annita, dkk. “No Title.” *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, 2023.
- Sari, Puspita Popy, Sumardi, and Sima Mulyadi. “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini.” Vol. 4, 2020.
- Sihotang, Jonhariono, and Amran Manalu. “Strategi Pengawasan Orang Tua Dalam Mengelola Waktu Bermain Gadget Anak Di Desa Pancurbatu (Jonhariono Sihotang) Strategi Pengawasan Orang Tua Dalam Mengelola Waktu Bermain Gadget Anak Di Desa Pancurbatu.” Vol. 2, 2024.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Edited by Sutopo. Edisi ke-2. Bandung: Alfabeta, 2020.

- Suparman, Andi Sri Sultinah, Supriyadi, Darmawan Achmad, Syarifan Nurjan, Sunedi, Jony Muhandis, and Dian Aryogo Sutoyo. *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*. Wade Publish, 2020.
- Susanti, Marlina, Hardiyanti Rahmah, and Hikmatu Ruwaida. "Peran Orang Tua Dan Guru Terhadap Perkembangan Emosional Anak Di Madrasah Ibtidaiyyah." *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (February 5, 2023): 562–71. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4602>.
- Syahrul, Syahrul, and Nurhafizah Nurhafizah. "Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19." *Jurnal Basicedu* 5, no. 2 (February 5, 2021): 683–96. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>.
- Vita, Vincentia Ferra, and Intansakti Pius. "Pentingnya Pendidikan Iman Anak Dalam Keluarga Di Era Digital" 2, no. 11 (2022): 381–86. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i3.1285>.
- Witasari, Oki. "Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an (Surah Luqman Ayat 12-19)." *Arfannur* 2, no. 2 (December 23, 2021): 87–104. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i2.164>.